

BAB II

LANDASANTEORI

2.1. Teori Sinyal

Signalling Theory (Teori Sinyal) pertamakali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973, yang mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Signalling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pihak pengguna laporan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Menurut Brigham & Houston (2019) dalam (Santoso & Junaeni, 2022) teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan.

Teori sinyal adalah salah satu metode yang digunakan manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Teori sinyal akan memberikan instruksi atau informasi kepada investor tentang suatu perusahaan, hal itu memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan dan terkait dengan nilai perusahaan. Signalling Theory yaitu sinyal positif kepada investor melalui laporan keuangan, kinerja manajemen yang baik akan tersampaikan melalui laporan keuangan sehingga menimbulkan sinyal positif. Suatu perusahaan akan meningkatkan kinerjanya agar investor tertarik dan menanamkan modalnya. Signalling Theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan.

Rosnani (2019) menyatakan perusahaan-perusahaan yang go public akan memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan guna mendapatkan laporan yang berkualitas. Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*) dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi

dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. (Sugiyanto dan Ety, 2018) dalam (Rosnani, 2019) untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*).

2.1.1. Teori Legitimasi

Menurut teori legitimasi, perusahaan dianggap memiliki kontrak dengan masyarakat (Fatoni, 2016). Adanya teori legitimasi ini memberikan landasan bahwa perusahaan merupakan bagian dari masyarakat, maka dari itu perusahaan dalam menjalankan operasional usahanya harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat karena legitimasi sebuah perusahaan akan terancam apabila terdapat konflik antara perusahaan dengan masyarakat. Persepsi positif atau legitimasi dari masyarakat dapat dibangun melalui adanya pengungkapan sukarela mengenai informasi sosial dan lingkungan (Magness, 2006). Perusahaan memiliki kewajiban untuk menyesuaikan diri supaya dapat diterima oleh masyarakat atau lingkungan sekitar.

Salah satu bentuk dari penyesuaian yang dilakukan oleh perusahaan ialah melalui pengadaan laporan keberlanjutan atau sustainability report. Perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan secara teratur untuk membagikan tindakan dan hasil tanggung jawab sosial perusahaan mereka. Laporan ini menyatukan dan mempublikasikan informasi yang telah perusahaan atau organisasi untuk mereka komunikasikan mengenai komitmen dan tindakan sosial dan lingkungan mereka. Melalui pengungkapan emisi karbon di dalam laporan keberlanjutan, perusahaan dapat menunjukkan bahwa seluruh kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan tidak bertentangan dengan hukum, aturan norma, serta ketentuan-ketentuan lainnya. Sehingga perusahaan berharap untuk mendapatkan legitimasi masyarakat dan menjaga keberlangsungan usahanya. Perusahaan dapat mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan organisasi sosial, komunitas masyarakat, dan lingkungan yang diperlukan. Informasi tersebut dapat diungkapkan dalam sustainability report sebagai akuntabilitas terhadap publik.

2.2. Kinerja Keuangan

2.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam tingkat pengembalian aset. (pramono et al, 2021). Untuk memutuskan bahwa suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik, ada dua penilaian yang paling dominan yang dijadikan dasar acuan. Penilaian ini harus dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh dari laporan posisi keuangan, laba komprehensif, laporan perusahaan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Fahmi (2017) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Munawir (2019), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan.

Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Rudianto (2017) yaitu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Dengan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

2.2.2. Indikator Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa perangkat berwawasan. Dilihat dari caranya, penyidikan keuangan dapat dibagi menjadi 8 (delapan) jenis, sebagaimana dikemukakan oleh Jumingan (2018), yaitu:

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan

Merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolute*) maupun dalam persentase (relatif)

2. Analisis Tren (tendensi posisi)

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan. Hal yang membedakan antara kedua teknik ini adalah tahun atau periode pembandingan.

3. Analisis Persentase per Komponen

Teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva seluruhnya.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode tertentu.

6. Analisis Rasio Keuangan

Merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui posisi laba yang dibudjetkan dengan laba yang benar-benar dapat dihasilkan

8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian, tetapi pada tingkat penjualan tersebut perusahaan belum memperoleh keuntungan.

Menurut Rose Et al (2013) indikator kinerja keuangan yaitu:

1. Rasio profitabilitas, pada penelitian ini rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun terhadap modal sendiri. Salah satu rasio yang dapat digunakan adalah *return on aset* (ROA). Menurut (Albahi, 2009) analisis ROA merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas dan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Berikut rumus ROA yaitu :

$$\text{Return on Asset} = (\text{Pendapatan bersih} : \text{Total aset}) \times 100\%$$

2. Rasio likuiditas pada penelitian ini yang akan digunakan adalah *current ratio* (CR). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Berikut rumusnya :

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset lancar} / \text{Utang Lancar}$$

3. Rasio *leverage* pada penelitian ini rasio leverage yang akan digunakan adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR). Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar, Semakin kecil rasio ini semakin baik (Harahap, 2016). Berikut rumusnya :

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

2.2.3. Manfaat Kinerja Keuangan

Adapun manfaat dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan. Maka penmaka pengukuran kinerjajuga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan

2.3. Manajemen Karbon

2.3.1. Pengertian Manajemen Karbon

Manajemen Karbon adalah salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang dinyatakan dalam PSAK. (Wirawan dan Setijaningsih, 2022). Selain itu Emisi karbon adalah suatu ukuran atas total emisi gas rumah kaca yang timbul baik secara langsung maupun tidak langsung karena aktivitas suatu perusahaan, produk, peristiwa, atau individu. Emisi gas rumah kaca sebagian besar umumnya timbul karena aktivitas manusia yang menghasilkan karbon dioksida, terutama dari pembakaran bahan bakar fosil untuk menghasilkan listrik, pemanasan, transportasi (Heizer et al., 2019). *Carbon emission disclosure* adalah pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada lingkungan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*. Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela atau *voluntary disclosure*. Walaupun masih bersifat sukarela, peraturan mengenai pengungkapan emisi karbon sudah terus

berkembang sejak adanya regulasi pemerintahan yaitu Peraturan Presiden No. 98 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan nilai ekonomis karbon untuk pencapaian target kontribusi yang ditetapkan secara nasional dan pengendalian emisi gas rumah kaca dalam pembangunan nasional, serta adanya ratifikasi Undang-Undang No.16 Tahun 2016 tentang Pengesahan Persetujuan Paris atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa - Bangsa mengenai perubahan iklim.

Pengungkapan emisi karbon adalah salah satu jenis pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dituliskan dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) pada paragraf kedua belas yang menyatakan bahwa perusahaan dapat melampirkan laporan mengenai lingkungan hidup yang terpisah dari laporan keuangan serta laporan nilai tambah (*value added statement*), terutama bagi industri dimana faktorlingkungan hidup memegang peranan penting. Laporan tambahan ini tidak termasuk dalam ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Pengelolaan karbon telah menjadi isu strategis bagi perusahaan saat ini. Pengelolaan *Carbon Strategy* (CMS), juga dikenal dengan *Corporate Carbon Strategy* atau Pengelolaan Lingkungan Strategi, secara umum mengacu pada komitmen perusahaan untuk mengelola emisi karbonnya secara keseluruhan. Strategi ini biasanya mencakup pengungkapan informasi perubahan iklim di seluruh bisnisnya operasi (Kolk dan Pinkse, 2007). Peneliti tertarik untuk mengetahui faktor penentunya CMS, dan apa yang menjadikan CMS penting secara strategis bagi perusahaan. Menurut Laporan CDP (2010), beberapa faktor pendorong yang meningkatkan pentingnya pengelolaan karbon, antara lain biaya energi, reputasi merek, dan risiko pasokan energi. Kebutuhan akan CMS yang efektif juga didorong oleh ekspektasi karyawan dan pelanggan, risiko dari dampak fisik iklim perubahan, posisi kompetitif dan tekanan investor. Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2012) meneliti strategi karbon perusahaan dan menganalisis kinerja perusahaan. Prioritas dengan melihat sumber daya apa yang dialokasikan untuk masing-masing prioritas tersebut. Karbon kegiatan pengelolaan diklasifikasikan ke dalam enam kategori: komitmen penurunan emisi, produk

peningkatan, peningkatan proses dan pasokan, pasar baru dan pengembangan bisnis, keterlibatan organisasi, dan pengembangan hubungan eksternal.

2.3.2. Indikator Manajemen Karbon

Berikut indikator dari checklist CDP (*Carbon Disclosure Project*) menurut Choiet al (2013) yaitu :

1. Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang (CC/ *Climate Change*)
2. Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ *Green House Gas*)
3. Konsumsi Energi (EC/ *Energy Consumption*)
4. Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/ *Reduction and Cost*)
5. Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/ *Accountability of Carbon*)

Terdapat 18 item yang diidentifikasi dalam lima kategori tersebut yaitu :

Tabel 2.1
Carbon Disclosure Checklist

Kategori	Item
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC1: Penilaian/deskripsi dari risiko yang berhubungan dengan perubahan iklim dan tindakan yang dilakukan untuk mengatasi risiko.
	CC2: Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, implikasi bisnis dan peluang dari perubahan iklim.
Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Green House Gas</i>)	GHG1: Deskripsi tentang metodologi yang digunakan untuk mengkalkulasi (menghitung) emisi gas rumah kaca (misal: protocol GRK atau ISO).
	GHG2: Keberadaan verifikasi dari pihak eksternal dalam mengukur jumlah emisi GRK
	GHG3: Total emisi GRK yang dihasilkan
	GHG4: Pengungkapan lingkup 1, lingkup 2, atau lingkup 3 emisi GRK.
	GHG5: Pengungkapan sumber emisi GRK (misal: batu bara, listrik dan lainnya).
	GHG6: Pengungkapan fasilitas atau segmen dari GRK.
	GHG7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun sebelumnya
Konsumsi Energi (<i>Energy Consumption</i> /EC)	EC1: Total energi yang dikonsumsi.
	EC2: Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber

	daya terbarukan.
	EC3: Pengungkapan menurut tipe, fasilitas atau segmen.
Biaya dan pengurangan GHG	RC1: Rencana atau strategi detail untuk mengurangi emisi GRK.
	RC2: Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK.
	RC3: Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (Cost or saving) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
	RC4: Biaya dari biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (capital expenditure planning)
Akuntabilitas Emisi Karbon	ACC1: Indikasi dari Dewan Komite yang bertanggungjawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim
	ACC2: Deskripsi dari mekanisme dimana dewan meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber: (Choi et al., 2013)

2.3.3. Metode Pengukuran Manajemen Karbon

Metode pengukuran yang digunakan adalah *content analysis*. Metode ini dilakukan dengan cara membaca laporan tahunan perusahaan-perusahaan sampel untuk menemukan sejauh mana perusahaan melakukan emisi karbon. Setiap item emisi karbon yang diungkapkan akan diberi nilai 1, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Rumus perhitungan *PEK* adalah sebagai berikut :

$$PEK = \frac{N}{K}$$

Keterangan:

- PEK* : Pengungkapan emisi karbon
N : Jumlah indikator yang di ungkapkan
K : Jumlah indikator

2.4. Sustainability Practices

2.4.1. Pengertian Sustainability Practices

Sustainability Practices merupakan hal yang terkait dengan dampak tindakan saat ini pada ekosistem, masyarakat dan lingkungan masa depan. (Paramastri dan Gustiyana, 2019). *Sustainability Practice* merupakan pendekatan yang dapat digunakan oleh organisasi untuk mengidentifikasi masalah keberlanjutan, strategi keberlanjutan, model bisnis baru, dan ekonomi sirkular. (Baumgartner & Ebner, 2010) menggunakan konsep ini bertujuan untuk mempersempit kesenjangan dengan mengembangkan profil aspek spesifik untuk strategi kemampuan berkelanjutan yang berkaitan dengan karakteristik strategi keberlanjutan. Oleh karena itu ditetapkan isu-isu kunci keberlanjutan sebagai nilai jangka panjang yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan keberlanjutan yang telah ditetapkan secara efisien.

Nilai jangka panjang ini dapat ditingkatkan secara konsisten dan mantap dalam kinerja organisasi yang dapat menerapkan nilai-nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan (Trimagnus, 2019). Dan biasanya berdasarkan pada standar 3P yaitu *people*, *profit*, dan *planet*. Di sisi lain, ada cara yang dapat digunakan terkait penetapan strategi keberlanjutan, misalnya strategi yang berfokus pada orientasi internal/eksternal dari komitmen keberlanjutan yang nantinya dapat membantu perusahaan yang sudah berkomitmen terhadap keberlanjutan untuk memverifikasi apakah mereka konsisten dalam penerapan strategi keberlanjutan yang berbeda tersebut atau tidak.

2.4.2. Indikator Sustainability Practices

Global Reporting Initiative (GRI), yang merupakan panduan pelaporan perusahaan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang digagas oleh PBB lewat *Coalition for Environmental Economies* (CERES) dan (UNEP) pada tahun 1997. GRI merupakan organisasi non-profit yang mempromosikan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Semakin banyak indikator yang diungkapkan dalam *sustainability report* maka semakin bagus kualitas dari *sustainability report* tersebut. *Sustainability report* menggunakan standar dari GRI-G4 yang berisi 3

komponen yaitu:

1. Indikator Kinerja Ekonomi (*economic performance indicator*)
2. Indikator Kinerja Lingkungan (*environment performance indicator*)
3. Indikator Kinerja Sosial (*social performance indicator*), terdiri dari empat sub-kategori, yaitu:
 - a. Indikator Ketenagakerjaan & Kenyamanan Bekerja
 - b. Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (*Human Rights Performance Indicator*)
 - c. Indikator Kinerja Masyarakat (*Society Performance Indicator*)
 - d. Indikator Kinerja Tanggung Jawab Produk (*Product Responsibility Performance Indicator*)

2.4.3. Metode Pengukuran Sustainability

Item-item pengungkapan *sustainability report* dapat diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI), yang diungkapkan dalam *Global Reporting Initiative* (GRI). Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika suatu item diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan pengungkapan *sustainability report* adalah sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{V}{M}$$

Keterangan:

SRDI : *Sustainability Report Disclosure Index*

V : Jumlah item yang diungkapkan

k : Jumlah Skor maksimum (Jumlah indikator dalam GRI=91)

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

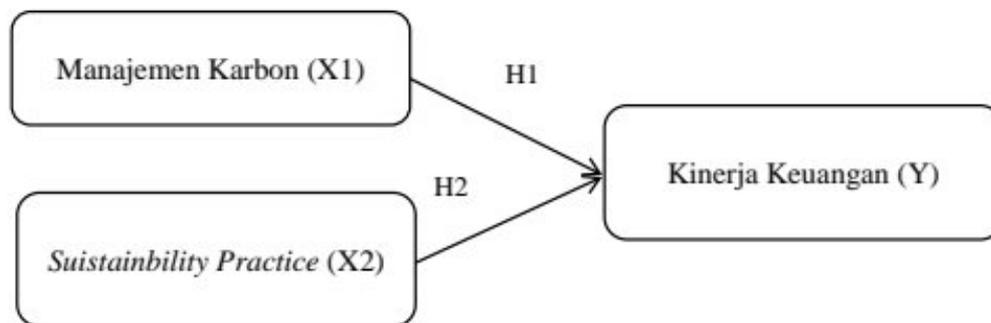
No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Indikator/ Alat Ukur	Metode	Hasil
1	Sitompul et al (2023)	<i>Revisiting The Impact Of Corporate Carbon Management Strategies On Corporate Financial Performance: A Systematic Literature Review (Q2)</i>	Y: Kinerja Keuangan Perusahaan X : Strategi Manajemen Karbon	- IH (Investasi Hijau)	Analisis Kualitatif Deskriptif.	Strategi Manajemen Karbon berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2	Khare et al (2018)	<i>The Impact of Sustainability Practices on Corporate Financial Performance: Literature Trends and Future Research Potential</i>	Y : Kinerja Keuangan Perusahaan X : Praktik Keberlanjutan Perusahaan	- <i>Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE),</i> Laba Bersih, Dan Pendapatan Operasional. - Lingkungan Seperti Emisi Karbon, - Biaya Produksi, - Kepuasan Karyawan Atau Kontribusi Masyarakat.	Analisis Kualitatif	Adanya hubungan positif antara <i>Sustainability Practices</i> dan kinerja keuangan.

3	Lewandowski (2017)	<i>Corporate Carbon And Financial Performance: The Role of Emmision Reductions</i>	Y : Kinerja Keuangan X : Karbon Perusahaan	- Laporan Tahunan Karbondioksida (CO) - Kesetaraan emisi (SPE-GRK) - Peningkatan kinerja karbon (GRK)	Analisis Regresi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Karbon perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
4	Nur Afni & Etty Murwaningsari (2023)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Investasi Hijau Terhadap Nilai Perusahaan	Y : Nilai perusahaan X : Emisi Karbon dan Investasi Hijau	- PEK - IH - Ln - DAR	Regresi Linier Berganda	Pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5	Paramastri dan Gustyna (2019)	Dampak <i>Sustainability Practice</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Y: Kinerja Keuangan X : Sustainability Practice	<i>Return On Equity</i> (ROE) Sebagai Pengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Sri-Kehati	Regresi Linier Berganda	<i>Sustainability Practice</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
6	Khairunsa dan Pohan (2022)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Y : Kinerja Keuangan X1 : Pengungkapan Emisi Karbon X2 : Kinerja Lingkungan	<i>Return On Sales</i> (ROS).	Analisis Regresi Berganda	Pengungkapan Emisi Karbon Berpengaruh Terhadap ROS, Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap ROS Dan Biaya

			an X3 : Biaya Lingkung an			Lingkungan Tidak Berpengaru h Terhadap ROS.
7	Wirawa n dan Setijani ngsih (2022)	Analisis Pengungkapa n Emisi Karbon di Indonesia	Y : Emisi Karbon X1 : Board Diversity X2 : Profitabil itas X3 : Leverage	<i>ROA dan DER</i>	Analisis Regresi Berganda	Emisi karbon tidak memperkua t profitabilita s dalam <i>media exposure</i>

2.6. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Manajemen Karbon Terhadap Kinerja Keuangan

Praktik manajemen karbon yang efektif dapat mengurangi biaya operasional perusahaan. Dengan mengadopsi teknologi yang lebih efisien dalam penggunaan energi, mengoptimalkan proses produksi untuk mengurangi limbah dan emisi karbon, serta mengadopsi strategi transportasi yang lebih ramah lingkungan,

perusahaan dapat mengurangi pengeluaran mereka untuk energi, bahan bakar, dan pengelolaan limbah. Ini tidak hanya mengurangi biaya secara langsung, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi operasional secara keseluruhan, meningkatkan produktivitas dan daya saing perusahaan.

Selain itu, manajemen karbon yang baik juga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan melalui peningkatan reputasi dan akses ke pasar yang lebih luas. Perusahaan yang diakui karena komitmen mereka terhadap praktik lingkungan yang berkelanjutan cenderung lebih menarik bagi konsumen yang semakin peduli akan isu lingkungan. Ini dapat meningkatkan loyalitas pelanggan, membedakan merek perusahaan dari pesaing, dan membuka pintu untuk peluang bisnis baru. Selain itu, penerapan praktik keberlanjutan yang kuat dapat memenuhi persyaratan peraturan yang semakin ketat dalam hal perlindungan lingkungan, mengurangi resiko litigasi, dan menjaga hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan, yang semuanya dapat berdampak positif pada kinerja keuangan jangka panjang perusahaan. Dengan demikian, manajemen karbon perusahaan bukan hanya tentang tanggung jawab lingkungan, tetapi juga merupakan faktor penting dalam menciptakan nilai bisnis yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Busch, 2020) menemukan bahwa *corporate management carbon* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, didukung dengan hasil penelitian (Sitompul, 2023) yang menemukan bahwa manajemen karbon perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Ahmad, 2019) yang menemukan bahwa manajemen karbon perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dengan ini pengembangan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₁ : Manajemen Karbon Perusahaan Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan

2.7.2. Pengaruh Sustainability Practice Terhadap Kinerja Keuangan

Praktik keberlanjutan atau sustainability practices melalui implementasi praktik-praktik ini, perusahaan dapat mengurangi biaya operasional jangka pendek dengan efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah yang lebih baik, dan pengurangan risiko lingkungan. Selain itu, fokus pada keberlanjutan dapat meningkatkan reputasi perusahaan, menarik investor yang peduli lingkungan, dan membuka peluang akses ke pasar baru dengan produk dan layanan yang ramah lingkungan. Dalam jangka panjang, praktik keberlanjutan dapat membantu perusahaan memitigasi risiko, meningkatkan daya saing, dan menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dengan menciptakan bisnis yang lebih tangguh dan berkelanjutan secara finansial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gibran, 2022) menemukan bahwa sustainability practice tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini didukung dengan hasil penelitian (Golbergh, 2019) yang menemukan bahwa sustainability practices tidak berhubungan dengan kinerja keuangan, sehingga dalam hal ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Sustainability Practices berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan